

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasien jatuh salah satu insiden yang paling sering terjadi dalam lingkup rumah sakit. Sejak tahun 2019 pusat data The Commission Sentinel Event telah menerima 465 laporan pasien jatuh dengan luka yang sebagian besar terjadi di rumah sakit, sedangkan pada tahun 2020 jumlah pasien jatuh pada golongan umur dewasa-tua mencapai 29 juta dengan 7 juta diantaranya jatuh mengakibatkan luka. Perkiraan insiden jatuh pada tahun 2030 akan mencapai angka 74 juta pasien dengan 12 juta diantaranya jatuh mengakibatkan luka. Sekitar 1,3 – 8,9 / 1000 pasien mengalami jatuh perhari dalam unit rehabilitasi dan neurologi sedangkan dari 100 / 1000 pasien yang jatuh di Rumah Sakit Amerika Serikat terdapat 30% – 50% jatuh dengan menghasilkan luka (Sari & Bambang, 2023). Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Salah satu insiden yang sering terjadi adalah kejadian pasien jatuh yang dapat menyebabkan cedera ringan hingga berat bahkan kematian. Berdasarkan data World Health Organization, jatuh merupakan penyebab utama cedera pada pasien di fasilitas kesehatan. Di Indonesia, insiden pasien jatuh masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan patient safety.

Insiden pasien jatuh mempunyai dampak merugikan bagi pasien, salah satu dampak yang merugikan adalah dampak cedera fisik yang mencakup luka lecet, luka robek, luka memar, bahkan dalam beberapa kasus berat jatuh dapat berakibat fraktur, pendarahan, dan cedera kepala (Sari & Bambang, 2023) Upaya pencegahan pasien risiko jatuh sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi dengan pasien. Namun, masih

ditemukan perawat yang belum optimal dalam melakukan pencegahan risiko jatuh sesuai standar operasional prosedur. berdampak buruk pada pasien, secara fisiologis Dampak psikologis pasien jatuh mengguncang mental pasien seperti rasa ketakutan, cemas/ anxiety, distress, depresi, dan berujung pada kekhawatiran pasien untuk melakukan aktivitas fisik. Pasien jatuh juga berdampak secara finansial yaitu menambah biaya perawatan dan memperlama pasien untuk tinggal di Rumah Sakit. Menurut (Sari & Bambang, 2023) kerugian yang diakibatkan dari insiden jatuh menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan, seperti



kerusakan fisik dan psikologis dan juga berdampak bagi rumah sakit. Menurut (Fatonah et al., 2023)

Pengurangan risiko jatuh penting dilakukan agar resiko cedera dari pasien dapat dicegah. Untuk mengurangi risiko tersebut, perawat hendaknya perlu melakukan proses bekerja keperawatan dengan baik sesuai aturan yang berlaku di rumah sakit. (Sari & Bambang, 2023) menyebutkan bahwa faktor lingkungan rumah sakit dan proses kerja tenaga kesehatan perawat sangat berpengaruh terhadap terjadinya pasien jatuh. Perawat memiliki peran penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien khususnya keselamatan pasien dari jatuh, hal tersebut karena perawat adalah tenaga kesehatan rumah sakit yang paling lama bertemu dengan pasien dalam sehari. Perawat memiliki banyak peran dalam pencegahan jatuh, salah satunya dengan melakukan pengkajian risiko jatuh seperti pengkajian Morse Fall Score (MFS) atau Humpty-Dumpty Fall Scale. Selain itu, perawat hendaknya melakukan edukasi kepada pasien contohnya dengan memperhatikan masalah eliminasi, syncope, dan bahkan memperhatikan masalah depresi yang diderita pasien (Sari & Bambang, 2023). Setelah masalah terhadap risiko jatuh ditemukan perawat perlu melakukan tindakan intervensi pencegahan pasien risiko jatuh berdasar standar operasional yang telah disusun suatu rumah sakit. Menurut World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan pasien masyarakat secara luas dan serius. Kelalaian tenaga kesehatan juga dikarenakan oleh faktor sistem dan faktor manusia. National Patient Safety Agency 2017 menyatakan bahwa pada periode Januari-Desember 2016 jumlah insiden patient safety yang mengungkapkan dari Inggris adalah 1.879.822 insiden. Jumlah insiden keselamatan pasien periode Januari-Desember 2013 sebesar 2.769 insiden menurut kementerian kesehatan Malaysia. Serta di Indonesia pada kurun

tahun 2006-2011 Komite. Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) melaporkan terdapat 877 (KTD) Kejadian tak diharapkan (Hilda Hijrianti et al., 2022). WHO (World Health Organization) melaporkan, 13 juta insiden cedera terjadi di negara berpenghasilan rendah-mencegah setiap tahun, di mana angka kematian 2,6 juta tetapi 50% cedera merupakan cedera yang dapat dicegah (WHO, 2017) WHO (Who Health Organization) melaporkan terjadi pada saat pembedahan (27%), kesalahan pengobatan (18,3%) dan kejadian infeksi (HAIS) (12,2%). KKP-RS (Hospital Patient Safety Committee) melaporkan insiden keselamatan pasien di Indonesia periode Januari-April 2011, ditemukan adanya peningkatan yang signifikan, pada bulan Januari sebanyak 0% dan terjadi peningkatan signifikan sebesar 26,76% pada bulan April dengan total insiden sebanyak adalah kesalahan tindakan atau prosedur dan obat masing-masing 9,26% Selain itu, berdasarkan jenis kejadian dilaporkan sebanyak (18,53%) Kejadian nyaris Cedera (KNC) lebih tinggi dari kejadian tidak terduga (KTD) (14,41%) dan dilaporkan 2,6% kejadian tersebut disebabkan kematian (Hilda Hijrianti et al., 2022). Kementerian Kesehatan tahun 2018 di Indonesia melaporkan insiden keselamatan pasien pada tahun 2015 terdapat (189) insiden dari (289) laporan, terdapat (588) pada tahun 2016 insiden dari (668) laporan, dan pada tahun 2017 terdapat (1647) laporan insiden (Kemenkes, 2018). Di Indonesia laporan IKP (insiden Keselamatan Pasien) berdasarkan kepemilikan rumah sakit pada tahun 2010 pada kuartal ketiga menemukan rumah sakit swasta memiliki persentase yang lebih rendah (12%) dibandingkan pemerintah daerah sebesar (16%) (Hilda Hijrianti et al., 2022). Angka kejadian terjadinya insiden jatuh pada pasien di Indonesia pada tahun 2021 memasuki urutan 3 besar dengan 34 kasus (14%) insiden jatuh yang terjadi di (Hilda Hijrianti et al., 2022). (KTD) masih terjadi di setiap rumah sakit baik skala Nasional maupun Internasional. Pelaporan

insiden KTD sejak September 2006-2011 menurut Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) mencapai 249 kasus dan KNC sebanyak 283 kasus . Menurut Maulina (Saprudin et al., 2021) Insiden jatuh bisa mencegah oleh perawat dengan melaksanakan pedoman prevention falls seperti memonitoring pasien secara ketat yang memiliki resiko tinggi jatuh serta melibatkan keluarga pasien untuk mencegah terjadinya insiden jatuh pada pasien (Saprudin et al., 2021). Kerugian yang diakibatkan dari insiden jatuh yaitu dapat menyebabkan kejadian yang tidak diharapkan, seperti kerusakan fisik dan psikologis dan juga berdampak bagi rumah sakit. Upaya pencegahan risiko jatuh dilakukan dengan melakukan penilaian menggunakan Morse Fall Score (MFS) oleh perawat dalam melaksanakan pekerjaan sesuai tugasnya yang berhubungan dengan kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur (Nurhayati et al., 2020). Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku yang dipengaruhi beberapa faktor antara lain sikap seseorang, motivasi dan persepsi terhadap pekerjaannya (Nurhayati et al., 2020) menyebutkan tindakan pendokumentasian pengkajian risiko jatuh hanya dilakukan 50%, dan 51% dilakukan pemasangan tanda resiko jatuh. Adanya upaya untuk pencegahan risiko jatuh yang dilakukan perawat di RSUD RA. Kartini Jepara antara lain pelatihan internal dan sosialisasi terkait keselamatan pasien, dibentuknya pokja pencegahan risiko jatuh, adanya format asesmen dan intervensi pencegahan risiko jatuh dan adanya SPO terkait pencegahan risiko jatuh (Nurhayati et al., 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 juni di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit RSU Asri Purwakarta. Dari hasil wawancara Ketua Komite PPNI didapatkan hasil laporan di RSU Asri Purwakarta di temukan insiden kejadian pasien resiko jatuh selama 2024 sampai 2025 ada 6 orang pasien yang pernah ngalami jatuh, diantara nya pernah jatuh kepeleset dikamar mandi 2 orang

lain nya mengalami jatuh karna menderita stroke maka diperlukan pencegahan agar tidak terjadi jatuh berulang yang menyebabkan komplikasi dari yang ringan hingga berat. Menunjukan bahwa perawat bahwa 3 perawat (30%) sudah melaporkan insiden pasien resiko jatuh namun 6 perawat (60%) belum pernah melaporan insiden pasien resiko jatuh karena kurang memahami dan mengetahui mengenai faktor-faktor resiko jatuh dan mengenai jenis-jenis pengkajian resiko jatuh. Untuk sikap 7 orang perawat (70%) sudah bersikap baik tentang pencegahan pasien resiko jatuh masih ada yang merasa perlu menjelaskan mengenai hak-hak pasien dan perlu melakukan reassessment pada pasien resiko jatuh

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti bermaksud untuk meneliti hubungan sikap dan perilaku perawat dengan pencegahan pasien jatuh RSUD Asri Purwakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :
“Apakah ada hubungan sikap dan perilaku perawat dengan pencegahan pasien jatuh di ruang inap Rumah Sakit Umum Asri Purwakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap dan perilaku perawat dengan pencegahan pasien resiko jatuh di ruang inap Rumah Sakit Umum Asri Purwakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi sikap perawat dalam melaporkan insiden pencegahan pasien resiko jatuh di RSUD Asri Purwakarta

- b. Mengidentifikasi perilaku perawat dalam melaporkan insiden pencegahan pasien resiko jatuh di RSUD Asri Purwokarta
- c. Menganalisis hubungan pencegahan pasien resiko jatuh di RSUD Asri Purwokarta

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Manajemen Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan pertimbangan pihak rumah sakit untuk peningkatan program sikap dan perilaku perawat pencegahan pasien resiko jatuh RSUD Asri Purwokarta

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai masukan untuk perawat dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan di dalam layanan rumah sakit

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perawat dalam meningkatkan kualitas mutu layanan lewat ketepatan perawat melakukan pelaporan sikap dan perilaku pencegahan resiko pasien jatuh

